

MANTRA DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL SERAWAI DI KECAMATAN SEMIDANG ALAS KABUPATEN SELUMA

Mardan¹, Loliek Kania Atmaja², Risiko Mandala³, Septina Lisdayanti
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
mardan@umb.ac.id; loliek_atmaja@yahoo.com; septinalisdayanti@umb.ac.id

Abstrak

Desa Renah Gajah Mati II kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma memiliki Sastra Lisan berupa Mantra yang sampai saat ini masih bertahan dan digunakan oleh masyarakat desa. Mantra di daerah ini merupakan rangkaian kata yang di ucapkan dengan makna yang berbeda-beda tergantung dengan kegunaannya, masalah yang ingin di angkat dalam penelitian ini adalah apa saja makna kebahasaan di dalam mantra pengobatan tradisional suku Serawai yang ada di desa Renah Gajah Mati II, batasan masalah pada penelitian ini yaitu makna pada mantra pengobatan tradisional Serawai di desa Renah Gajah Mati II kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja makna konotasi dan denotasi pada mantra pengobatan tradisional Serawai, tujuan pada penelitian ini yaitu, (1) untuk mendeskripsikan makna konotasi pada mantra pengobatan tradisional Serawai di kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, (2) untuk mendeskripsikan makna denotasi pada mantra pengobatan tradisional Serawai di Kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma di dalam makna kebahasaan mantra terdapat dua jenis yaitu mana konotasi dan makna denotasi, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini yaitu makna konotasi dan makna denotasi di dalam mantra pengobatan tradisional serawai di desa Renah Gajah Mati II, kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu (1) masyarakat desa renah Gajah Mati II, (2) mantra pengobatan tradisional suku Serawai yang didapat oleh peneliti dari Masyarakat desa Renah Gajah Mati II, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan perekaman. Kesimpulan: (1) Makna kebahasaan yang mengandung makna Konotasi dan Denotasi pada mantra pengobatan tradisional serawai di desa Renah Gajah Mati II (17 cuplikan Makna konotasi), dan (19 cuplikan Makna Denotasi). (2) Dari beberapa cuplikan makna kebahasaan, makna kebahasaan yang mengandung denotasi lebih dominan dalam setiap bait mantra. Saran: (1) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan Bahan masukan untuk meneliti makna mantra pengobatan tradisional Serawai di Kabupaten Seluma. (2) Bagi pembaca, hasil penelitian ini hendaknya dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang makna kebahasaan dalam mantra pengobatan tradisional Kerawai di Kabupaten Seluma.

Kata Kunci : Mantra, Konotasi, dan Denotasi

Abstract

Renah Gajah Mati II Village, Semidang Alas Subdistrict, Seluma District has Oral Literature in the form of Mantra, which until now still survives and is used by the villagers. Mantra in this area is a series of words that are spoken with different meanings depending on their usefulness, the problem to be raised in this study is what linguistic meaning in the traditional medicine spells in the Serawai tribe in the village of Renah Gajah Mati II, problem boundaries in this study, the meaning of the traditional medicine spells in Serawai in Renah Gajah Mati II village, Semidang Alas sub-district, Seluma district, the formulation of the problem in this study is what are the connotation and denotation meanings in the Serawai traditional medicine spells, the objectives of this study are, (1) to describing the meaning of connotation in the traditional medicine spells of Serawai in Semidang Alas sub-district, Seluma Regency, (2) to describe the meaning of denotation in the traditional medicine spell of Serawai in Semidang Alas Subdistrict, Seluma district in the meaning of spell language there are two types namely where connotation and the meaning of denotation, as for the method used in This research is a descriptive qualitative research method, the data in this study are the connotation and denotation meaning in the traditional medicine spell serawai in Renah Gajah Mati II village, Semidang Alas sub-district, Seluma district. There are two data sources in this study, namely (1) the community of Renah Gajah Mati II village, (2) the traditional medicine spells of Serawai tribe obtained by researchers from the Renah Gajah Mati II village community, the data collection techniques in this study used observation techniques, interviews, and recording. Conclusions: (1) The meaning of linguistic meaning connotation and denotation in the traditional medicine spell serawai in the village of Renah Gajah Mati II (17 cuplicate meaning connotation), and (19 snippets the meaning of Denotation). (2) From a few snippets of linguistic meanings, linguistic meanings containing denotation are more dominant in each mantra verse. Suggestions: (1) For other researchers, this research can be used as input material to examine the meaning of traditional medicine mantras of Serawai in Seluma Regency. (2) For the reader, the results of this study should be able to add to the reader's knowledge and insight about the meaning of language in the traditional healing mantra of Kerawai in Seluma Regency.

Keywords: Spell, Connotation, and Denotation

PENDAHULUAN

Sastra, adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), sastra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti huruf, tulisan atau buku. Berdasarkan letak dan kedudukannya sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, sastra dunia, sastra nasional, dan sastra daerah. Sastra dunia (*World literature*) merupakan ragam sastra yang menjadi milik berbagai bangsa di dunia dan karena penyilangan gagasan yang timbal balik memperkaya kehidupan manusia (Sudjiman, 2006: 68).

Sastra nasional merupakan genre sastra yang ditulis dalam bahasa nasional dan bertema *universal* (Zaidan,2000:183), sedangkan sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema *universal* (Zaidan,2000:183).

Karya sastra daerah hadir dalam dua bentuk, yakni sastra lisan dan sastra tulis (Teeuw, 1993: 12). Mengemukakan bahwa sastra lisan tidak memerlukan komunikasi secara langsung antara pencipta dan penikmat, sedangkan sastra lisan biasanya berfungsi sebagai sastra yang dibacakan atau di bawakan bersama-sama.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama (Raksanegara, 1978: 1). Sastra lisan itu akan lebih mudah digali karena ada unsurnya yang terus dikenal oleh masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut (Sande,1998: 1), mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Kehidupan sastra lisan di berbagai daerah di Indonesia hingga kini masih eksis di tengah masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra lisan tersebut tetap di nikmati, diapresiasi, dan diterima oleh masyarakat serta menjadikannya sebagai bagian dari kebudayaan. Peran dan fungsi sastra lisan itu dalam kehidupan masyarakat terus berubah dan berkembang pada setiap aspek kehidupan seiring dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Sastra lisan merupakan warisan budaya masyarakat, karena didalamnya tercermin pikiran, perasaan dan cita-cita masyarakat pendukungnya. Sastra lisan sebagai kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya daerah yang sangat berharga, bukan hanya menyimpan nilai-nilai budaya dari masyarakat tradisional, melainkan juga bisa menjadi akar budaya dari masyarakat tersebut.

Mantra menurut (Sastrowardoyo, 2009: 2) “Mantra merupakan bentuk sastra lisan yang berkembang sangat subur, di Riau”. (JS Badudu,2009: 9) “Mantra adalah kata-kata yang mengandung kalimat dan kekuatan gaib atau magis dan hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu saja seperti dukun atau pawang”. (Hasan,2011:7) Menyatakan “Mantra adalah hasil kesusastraan lama berupa puisi yang tidak tentu jumlah barisnya dan digunakan untuk berbagai macam keperluan seperti untuk menyembuhkan penyakit atau membuat orang sakit, untuk menaklukkan binatang buas dan lain-lain.

Adapun cara masyarakat mengaplikasikan ataupun menggunakan pengobatan tradisional yaitu menggunakan komunikasi, tentunya kita sama-sama mengetahui bahwasannya suatu komunikasi yang baik harus memiliki ataupun melakukan interaksi, yaitu dengan menggunakan bahasa dan di dalam masyarakat itu sendiri memiliki bahasa ataupun ciri khasnya dalam berinteraksi, lalu bagaimana kita sebagai peneliti menggolongkan interaksi tersebut tentunya harus menggunakan media.

Adapun salah satu media yang digunakan ialah sistem interaksi yang digunakan oleh masyarakat Serawai (*Suku Serawai*) yang tinggal di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma, yang merupakan suatu suku bangsa di Indonesia yang tepatnya berada di Provinsi Bengkulu. Suku Serawai mencakup dua Kabupaten di Provinsi Bengkulu, Kabupaten Seluma, dan Bengkulu Selatan, bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Serawai adalah bahasa Serawai itu sendiri tidak terlalu jauh dari bahasa Melayu, oleh karena itu bahasa Serawai sangat mudah untuk dipelajari oleh masyarakat, penduduk di Indonesia.

Masyarakat Serawai di Kecamatan Semidang Alas, Khususnya di desa Renah Gajah Mati II, mempunyai kekayaan sastra daerah tradisional yaitu mantra. Adapun kekayaan sastra daerah tradisional yang ada dalam masyarakat asli Serawai, mereka menyebut mantra ini sebagai jampi, ataupun ucap yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang suku Serawai di Provinsi Bengkulu.

Jampi biasanya identik dengan pengobatan tradisional, dan ucap biasa digunakan masyarakat sebagai pembelaan diri ataupun menunjukkan aura yang bisa membuat seseorang menjadi enak dipandang ataupun sebagainya. Mantra di kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma berupa jampi sudah digunakan oleh masyarakat desa Renah Gajah mati II secara turun temurun dari nenek moyang yang dahulunya belum mengenal pengobatan medis, seperti contohnya jampi limau, yang mana jampi limau ini memiliki beberapa macam kegunaan seperti untuk mengobati orang yang demam tinggi, untuk mengusir roh halus dan masih banyak lagi lainnya.

Mantra merupakan bagian sastra lisan yang pada dasarnya hidup di semua daerah yang memiliki sastra lisan daerah, hal ini ditandai dengan beberapa penelitian yang menguatkan adanya kehadiran mantra di berbagai daerah (Badudu, 1994: 5). Penelitian Skripsi yang berkaitan dengan Mantra sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Nurjanah, Universitas Negeri Makassar, (2013) yang berjudul Mantra Keseharian Masyarakat Bugis Makassar di kecamatan Mariso kota Makassar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sebuah mantra pada dasarnya menghubungkan manusia dengan dunia yang penuh misteri (dunia gaib) dengan tujuan agar mau atau tidak melakukan sesuatu terhadap manusia yang mengucapkannya (Yunus, 1981:13). Adanya kebutuhan untuk berintegrasi dan berhubungan dengan alam "lain" dalam hubungan vertikal menyebabkan munculnya bentuk bahasa yang dikenal "mantra".

Mantra masih digunakan dan dipercayai oleh sebagian besar masyarakat suku Serawai di desa Renah Gajah Mati II dan begitu pula dengan bentuk, makna, dan fungsi mantra ataupun jampi tersebut memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan kegunaannya. Dewasa ini kecintaan warga negara terhadap produk asli Indonesia, desa Renah Gajah Mati II, untuk sampai ke desa masyarakat memerlukan waktu tempuh dua jam dari jalan raya atau jalan lintas Sumatera dan terkadang ada mobil ataupun mini bus yang harus menginap di karenakan mobil yang terjebak di genangan lumpur. Hal ini sangat memungkinkan masyarakat khususnya warga desa Renah Gajah Mati II masih tetap menggunakan mantra ataupun jampi pengobatan tradisional Serawai dalam pengobatan, juga di karenakan masih kurangnya obat-obatan maupun tenaga medis yang bertugas di desa. Jadi dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengangkat (mantra tradisional) sebagai objek penelitiannya dikarenakan mantra merupakan warisan ataupun budaya asli dari nenek moyang bangsa indonesia secara turun-temurun. Agar mantra itu sendiri tidak pudar ataupun memudar dari pikiran dan pengetahuan masyarakat, masyarakat itu sendiri harus mengetahui apa makna, dan fungsi dari mantra-mantra pengobatan tradisional tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dalam penelitian yang berjudul “Mantra dalam Pengobatan Tradisional Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma”.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, agar penelitian ini jelas dan lebih terarah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : (1) Apa saja makna Konotasi pada mantra pengobatan tradisional pada masyarakat suku Serawai di kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma ? (2) Apa saja makna Denotasi pada mantra pengobatan tradisional pada masyarakat suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Ratna,2010:44) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang di lakukan dengan cara terlebih dahulu menguraikan objek penelitian, kemudian menganalisis dengan menggunakan teori-teori tertentu untuk mendapatkan hasil, sedangkan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di dalamnya sebagai makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan. Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai suasana yang utuh. Jadi penelitian deskriptif kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studio (Sutopo,2002:11).

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan makna kebahasaan konotasi dan denotasi mantra pengobatan tradisional yang di kenal dan digunakan di desa Renah Gajah Mati II, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma.

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data adalah Menurut (Sugiyono,2013:224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.Berdasarkan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang di manfaatkan, maka tekhnik pengumpulan data di kelompokkan menjadi beberapa yaitu, Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Pencatatan, Perekaman, dan gabungan atau Triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Mantra Dalam pengobatan Tradisional Serawai di desa Renah Gajah Mati II

(Anggoro, 2011: 90). Didalam mantra terdapat dua makna kebahasaan yang berupa makna Konotasi dan Denotasi.

a. Makna konotasi

Merupakan kata yang mempunyai makna tambahan, kata tersebut masih dapat ditafsirkan. Konotasi adalah kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata dari setting yang di lukiskan, sedangkan arti dari konotasi adalah arti yang tersirat, arti yang ditambahkan atau di sarankan pada arti yang tersurat itu.

Dari 10 (sepuluh) mantra pengobatan tradisional Serawai di desa Renah Gajah mati II, penulis menemukan makna mantra pengobatan tradisional sebagai alat pengobatan tradisional yang mengandung makna kebahasaan Konotasi.

1. Jampi Penyakit Kumbu (dingin)

Mantra atau jampi penyakit kumbu (dingin) biasanya di bacakan oleh tabib atau dukun dan di sertai oleh obat-obatan tradisional, yang mempunyai arti, “Dengan menyebut nama Allah (tuhan yang maha esa), Buah pinang lama di saring dihulu sungai dan seseorang yang terkena penyakit kumbu, di berikan sekapur sirih sebagai obatnya”, dan telah di pakai oleh masyarakat Serawai di desa Renah Gajah Mati II.

2. Jampi Mutung

Mantra atau jampi Mutung biasanya di bacakan oleh tabib atau dukun dan di sertai oleh obat-obatan tradisional yang telah di pakai oleh masyarakat Serawai di desa Renah gajah Mati II, diartikan secara keseluruhan bahwa, “tulang tidak rusak, lebam (bengkak) menjadi sembuh berkat Tiada yuhan selain Allah (tuhan yang maha esa)”. Yang diharapkan dapat mempercepat kesembuhan ataupun pengeringan pada luka bakar.

3. Jampi Menutup Luko

Mantra atau jampi menutup luka atau luka biasanya di bacakan oleh tabib atau dukun dan di sertai oleh obat-obatan tradisional seperti halnya dedaunan ataupun buah yang berhasiat untuk luka, mantra di atas setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu, “Urat yang putus berganti daging, darah tidak berhenti mengalir, dan sembuh karna tiada tuhan selain Allah”. Yang telah di pakai oleh masyarakat Serawai di desa Renah Gajah Mati II. Dan dipercaya mampu menghentikan darah dari luka yang ada.

4. Jampi Digigit Ular atau Binatang Buas

Mantra atau jampi digigit ular biasanya di bacakan oleh tabib atau dukun dan di sertai oleh obat-obatan tradisional yang telah di pakai oleh masyarakat serawai di desa Renah Gajah Mati II. Yang memiliki arti, “bahwa ular adalah golongan binatang buas, dia tidak akan mengganggu jika tidak di ganggu, maka dari itu aku memohon kepada tuhan yang maha ESA supaya dapat sembuh”. Bertujuan untuk menghilangkan bisa ular yang menggigit.

b. Makna Denotasi

Merupakan kata yang mempunyai makna kata sebenarnya , kata tersebut masih dapat ditafsirkan, Denotasi adalah kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata dari setting yang di lukiskan, sedangkan arti dari denotasi adalah arti yang tersirat dalam bentuk sebenarnya, arti yang tidak ditambahkan atau di sarankan pada arti yang tersurat itu. (Anggoro, 2011: 90)

Dari 20 (dua puluh) mantra pengobatan tradisional Serawai di desa Renah Gajah Mati II, penulis menemukan makna mantra pengobatan tradisional sebagai makna keagamaan, kemasyarakatan, dan kepribadian didalam mantra pengobatan tradisional. adapun makna kebahasaan yang mengandung Denotasi dalam mantra pengobatan tradisional Serawai di desa Renah Gajah Mati II sebagai berikut.

1. Jampi Penyakit Kumbu

Mantra atau jampi penyakit kumbu biasanya di bacakan oleh tabib atau dukun dan di sertai oleh obat-obatan tradisional yang telah di pakai oleh masyarakat Serawai di desa Renah Gajah Mati II. Yang artinya, “Dengan menyebut nama Allah (tuhan yang maha esa), Buah pinang lama di saring dihulu sungai dan seseorang yang terkena penyakit kumbu, di berikan sekapur sirih sebagai obatnya”.

2. Jampi Mutung

Mantra atau jampi Mutung biasanya di bacakan oleh tabib atau dukun dan di sertai oleh obat-obatan tradisional yang telah di pakai oleh masyarakat Serawai di desa Renah Gajah Mati

II, diartikan secara keseluruhan bahwa, “tulang tidak rusak, lebam (bengkak) menjadi sembuh berkat Tiada yuhan selain Allah (tuhan yang maha esa”. Yang diharapkan dapat mempercepat kesembuhan ataupun pengeringan pada luka bakar.

3. Jampi Menutup Luko

Mantra atau jampi menutup luka atau luka biasanya di bacakan oleh tabib atau dukun dan di sertai oleh obat-obatan tradisional seperti halnya dedaunan ataupun buah yang berhasiat untuk luka, mantra di atas setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu, “Urat yang putus berganti daging, darah tidak berhenti mengalir, dan sembuh karna tiada tuhan selain Allah”. Yang telah di pakai oleh masyarakat Serawai di desa Renah Gajah Mati II. Dan dipercaya mampu menghentikan darah dari luka yang ada.

4. Jampi Digigit Ular atau Binatang Buas

Mantra atau jampi digigit ular biasanya di bacakan oleh tabib atau dukun dan di sertai oleh obat-obatan tradisional yang telah di pakai oleh masyarakat Serawai di desa Renah Gajah Mati II. Yang memiliki arti, “bahwa ular adalah golongan binatang buas, dia tidak akan mengganggu jika tidak di ganggu, maka dari itu aku memohon kepada tuhan yang maha ESA supaya dapat sembuh”. Bertujuan untuk menghilangkan bisa ular yang menggigit.

5. Jampi Limau

Mantra atau jampi limau biasanya di bacakan oleh tabib atau dukun dan di sertai oleh obat-obatan tradisional yang telah di pakai oleh masyarakat Serawai di desa Renah Gajah Mati II. Jadi mantra diatas berupa kumpulan ayat-ayat alquran yang dipercaya dapat berkhasiat terhadap penyakit maupun Bertujuan untuk menjauhkan seseorang dari gangguan makhluk halus.

Hasil analisis makna kebahasaan Konotasi dan Denotasi didalam mantra pengobatan tradisional suku Serawai yang ada di desa Renah Gajah Mati sebagai mana yang telah di sampaikan di uraikan pembahasan sebagai berikut : (Anggoro, 2011: 90) Didalam mantra terdapat dua makna kebahasaan yang berupa makna Konotasi dan Denotasi. Dari analisis yang dilakukan bahwa makna kebahasaan itu sangat penting berperan penting dalam sastra lisan terkhusus pada mantra, karena makna kebahasaan itu merupakan poin penting dalam karya sastra. Hal ini di karenkan suatu sastra lisan terkhusus mantra akan lebih mudah di artikan oleh pendengar ataupun pembaca yang tidak mengerti terhadap mantra itu sendiri.

Makna kebahasaan yang di miliki ataupun terkandung didalam mantra pengobatan tradisional Serawai di desa Renah Gajah Mati II, adalah makna kebahasaan Konotasi dan Denotasi yang semula sangat sulit untuk di pahami oleh pembaca ataupun pendengar sehingga di dalam penelitian ini peneliti ingin memudah pembaca ataupun pendengar untuk memahami dan mengerti makna kebahasaan dalam mantra itu sendiri.

1. Makna konotasi pada mantra pengobatan tradisional Serawai di desa Renah Gajah Mati II kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka peneliti menemukan 17 makna kebahasaan Konotasi dari 10 mantra yang terdapat di desa Renah Gajah Mati II kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma. Di bawah ini ada 17 makna Konotasi yang terkandung pada mantra yang ada di desa Renah Gajah Mati II kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma.

2. Makna Denotasi pada mantra pengobatan tradisional Serawai di desa Renah Gajah Mati II kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka peneliti menemukan 19 makna kebahasaan Denotasi dari 10 mantra yang terdapat di desa Renah Gajah Mati II kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma. Di bawah ini ada 19 makna Denotasi yang terkandung pada mantra yang ada di desa Renah Gajah Mati II kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan makna Konotasi pada mantra pengobatan tradisional Serawai di desa Renah Gajah Mati II terdapat (17 cuplikan Makna Konotasi).
2. Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan makna Denotasi pada mantra pengobatan tradisional Serawai di desa Renah Gajah Mati II terdapat (19 cuplikan makna Denotasi).
3. Dari beberapa cuplikan makna kebahasaan, makna kebahasaan yang mengandung Denotasi lebih dominan dalam setiap bait mantra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Toha. (2009). *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka: Jakarta
- Arifin, Siti Salamah. (1991). *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Palembang: Laporan hasil penelitian*. Pusat penelitian Unsri Palembang.
- Armina, (2013). *Pantun Wayak dalam Masyarakat Lampung Barat (Kajian Emografi.)* (Disertai). Universitas Negeri Jakarta.
- Badudu, J.S. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Harapan Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Jakarta.
- Djamaris, Edward. (2004). *Pengelompokan Karya Sastra Melayu dalam Sastra Melayu Lintas Daerah*. Edi Sedyawati Dkk. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

- Hutomo, Suripan Sadi, (1991). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi sastra lisan*. Hiski. Surabaya.
- Khana, Madhu. (2003). *Yantra: The tantric Symbol of Cosmic Unity. Inner Tradition*. ISBN 0-89281-132-3.P.21
- Medan, Tamsin. (1986). *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Daerah Kabupaten Pasaman*. Pusat Bahasa . Jakarta
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi penelitian Kualitatif*. PT, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Ratna, Kutha Nyoman. (2012). *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Walcott, (2004). *Pengobatan Tradisional dan Kegunaannya*. Pusat Bahasa. Jakarta
- Saputra, Heru Setya Puji. (2007). *Memuja Mantra : Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. LKIS Pelangi aksara.
- Sande, J.S.; Adri; david manuputty; Nur Azizah Syahril; M. Eppang. (1997). *Tata Bahasa Toraja*. PPPB. xiv-198 pp. Jakarta
- Sudjiman, Panuti. (2006). *Memahami Sastra* Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sutopo . 2002. *Metode Penelitian kualitatif*. UNS pres. Surakarta.
- Suryani NS, Elis . (2000). *Magic yang tertangkap dalam Khazanah Naskah Sundah: Tinjauan Filologis dan Analisis Fungsi* . UI dan Ford Fondation. Jakarta
- Zainal Abidin Gaffar, Mulyadi. (1984). *Struktur Sastra Lisan Serawai*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Palembang.